

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH PADA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS AINUL AMIN KABUPATEN BALANGAN**

**Pahrurraji**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong,  
Indonesia

Email: Pahrurraji@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study focused on the application of a problem-based learning model in Aqidah Akhlak lessons at MTs Ainul Amin, Balangan Regency. The subjects in this study were a teacher of Aqidah Akhlak and several students at MTs Ainul Amin, Balangan Regency. While the object of this research is the application of a problem-based learning model in Aqidah Akhlak lessons at MTs Ainul Amin, Balangan Regency. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses qualitative and provides conclusions using general methods based on data in the field. The results of this study indicate that the application of the problem-based learning model in Aqidah Akhlak lessons at MTs Ainul Amin, Balangan Regency is illustrated in 1) Aqidah Akhlak teachers have indeed identified the existing problems. The identification has also been carried out by Aqidah Akhlak teachers together with their students. Aqidah Akhlak teachers have also prioritized problems that are close to students. All these problems have also been linked by Aqidah Akhlak teachers to the topic of the lesson. 2) After identifying the existing problems, the Aqidah Akhlak teacher chooses the method used to assist him in using the problem as his teaching material. Aqidah Akhlak teachers have also used many methods, such as the discussion method, the debate method, the story method, and the question and answer method. 3) Aqidah Akhlak teachers never evaluate the learning process they carry out, especially when Aqidah Akhlak teachers use problems as their learning model. The Aqidah Akhlak teacher teaches continuously and he never sees or observes or evaluates the method he uses in his learning.*

**Keywords:** *Application, Learning Model, and Problems in Aqidah Akhlak Lessons.*

## ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ainul Amin Kabupaten Balangan. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru Aqidah Akhlak dan beberapa orang siswa di MTs Ainul Amin Kabupaten Balangan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ainul Amin Kabupaten Balangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan kualitatif dan memberikan kesimpulan menggunakan cara umum berdasar data yang ada di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ainul Amin Kabupaten Balangan tergambar pada 1) Guru Aqidah Akhlak memang benar telah melakukan pengidentifikasian terhadap masalah-masalah yang ada. Pengidentifikasian tersebut juga telah dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak bersama-sama dengan para siswanya. Guru Aqidah Akhlak juga telah mengutamakan permasalahan yang dekat dengan siswa. Semua masalah tersebut juga telah dikaitkan oleh guru Aqidah Akhlak dengan topik pelajaran yang ada. 2) Setelah melakukan pengidentifikasian terhadap masalah yang ada, maka guru Aqidah Akhlak memilih metode yang digunakan untuk membantunya di dalam menggunakan masalah tersebut sebagai bahan materi ajarnya. Guru Aqidah Akhlak juga telah menggunakan banyak metode, seperti metode diskusi, metode debat, metode cerita, dan metode tanya jawab. 3) Guru Aqidah Akhlak tidak pernah melakukan pengevaluasian terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakannya, khususnya ketika guru Aqidah Akhlak menggunakan masalah sebagai model pembelajarannya. Guru Aqidah Akhlak mengajar dengan cara terus menerus dan ia tidak pernah melihat atau mengamati atau mengevaluasi terhadap cara yang ia gunakan di dalam pembelajarannya.

**Kata Kunci:** Penerapan, Model Pembelajaran, dan Masalah pada Pelajaran Aqidah Akhlak.

## PENDAHULUAN

Indonesia dihadapkan pada era perdagangan bebas untuk wilayah ASEAN atau dikenal dengan nama MEA (masyarakat ekonomi asean), dimana rakyat indonesia harus siap untuk

menghadapi tantangan ekonomi global. Dampak dari ekonomi global terjadi pada beberapa sektor, selain berdampak pada sektor perdagangan, ekonomi global juga berdampak pada sektor pendidikan. Sektor pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, bukan hanya dari segi siswa tetapi juga dibutuhkan tenaga pendidik yang ahli dan profesional (Deden, 2010).

Pendidikan merupakan suatu bimbingan yang secara sadar dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian yang utama. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang bertujuan untuk membentuk kedewasaan pada diri anak.

Pendidikan sebagai sub-sistem sosial memiliki peran strategis dalam mendayagunakan potensi manusia agar menjadi lebih baik dan lebih matang. Dengan pendidikan, potensi manusia dikembangkan agar menjelma menjadi suatu kekuatan yang dapat dipergunakan dalam menjalani perannya sebagai manusia berkepribadian utuh (Armi Arif, 2002). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Republik Indonesia, 2014).

Melalui pendidikan kemampuan manusia terus diasah agar memiliki ketajaman dalam memecahkan berbagai hidup dan kehidupan, karena pendidikan menekankan pentingnya empat pilar yang harus dilakukan dalam semua proses pendidikan, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk mandiri (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*). Manusia yang mampu menghadapi masa depan adalah manusia yang memiliki cakrawala berpikir luas dan dalam memiliki keterampilan tepat guna, memiliki kepribadian mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki pemahaman dan apresiasi terhadap orang lain (Engkoswara dan Aan Kmaria, 2011).

Peran ilmu pengetahuan dalam kehidupan sangatlah besar, dengan ilmu pengetahuan, derajat manusia akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Manusia yang berilmu akan

mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi dan manusia yang berilmu dapat mewujudkan kemajuan bangsa. Begitu penting pendidikan sehingga harus dijadikan prioritas utama dalam pembangunan bangsa, dan itu berarti diperlukan mutu pendidikan yang baik sehingga tercipta proses pendidikan yang cerdas, damai, terbuka, demokratik, dan kompetitif.

Bangsa sangat mengharapkan lahirnya, generasi muda yang berintelektual, disiplin, beriman, dan bertaqwa karena pundak merekalah kejayaan bangsa ini diperlukan. Hal sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang RI tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003 yang merumuskan tujuan pendidikan bahwa:

Untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan taqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berkerja keras, tangguh, tanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Di samping itu juga pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan yang maha Esa. Berakhlak mulia serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2006).

Madrasah merupakan salah satu institusi pendidikan formal dan merupakan lembaga yang secara khusus bertugas mengatur pengalaman-pengalaman belajar serta menunjang perkembangan siswa dalam pembelajaran di madrasah, guru dituntut kemampuannya untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (komunikasi yang produktif), di mana para siswa dapat memperoleh kemudahan dalam belajar. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

Perencanaan dan persiapan mengajar merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru kepada siswa. Agar proses pembelajaran terhadap siswa dapat berlangsung baik, amat tergantung pada perencanaan dan persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru yang harus baik pula, cermat, dan sistematis. Perencanaan dan persiapan

berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga tidak berlebihan apabila dibutuhkan pula gagasan dan perilaku pendidik yang kreatif dalam menyusun perencanaan dan persiapan mengajar ini, yang tidak hanya berkaitan dengan merancang bahan ajar materi pelajaran serta waktu pelaksanaan, tetapi juga segenap hal yang terkait di dalamnya, seperti rencana penggunaan metode/teknik mengajar, media belajar, pengembangan gaya bahasa, pemanfaatan ruang, sampai dengan pengembangan alat evaluasi yang akan digunakan (M. Hosnan, 2014).

Pembelajaran dapat dipahami dari dua sudut pandang yaitu *Pertama*, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/ alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (*remedia* dan *pengayaan*). *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik berakhlak baik (Nurkhalisa Latuconsina, 2013). Jadi, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi.

Guru adalah ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan anak didik agar menjadi manusia yang cerdas, kreatif, dan bermoral tinggi. Sesuai dengan perannya sebagai pengajar guru mempunyai berbagai tugas dalam proses belajar mengajar dengan siswanya, dalam pelaksanaan tersebut guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang proses belajar mengajar (Suparlan, 2005).

Sebagai ujung tombak pendidikan, guru dituntut memiliki kemampuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dalam mengajar guru harus memiliki model pembelajaran yang tepat karena hal tersebut banyak mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru juga dituntut memberikan materi pelajaran yang mudah dimengerti dan menarik minat siswa untuk senantiasa belajar. Dimana belajar merupakan suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami oleh manusia sejak dari dalam kandungan

hingga masuk ke liang lahat. Sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat.

Kualitas hasil belajar siswa akan sangat ditentukan oleh profesionalisme guru yang dimiliki sekolah. Cara mengajar seorang guru akan berdampak pada penyerapan materi pelajaran yang disampaikan. Untuk meningkatkan profesionalisme, seorang guru diharapkan mampu menciptakan dan menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif, sehingga dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) akan terjadi pembelajaran dua arah atau adanya Interaksi antaraguru, siswa dan lingkungan sekitar.

Belakangan ini telah diperkenalkan berbagai model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Oleh karena itu guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Namun pada kenyataannya di lapangan masih ditemukan guru yang menggunakan model pembelajaran yang monoton dan tidak memperhatikan kesesuaiannya dengan keadaan sehingga yang terjadi siswa menjadi malas belajar, keaktifannya kurang serta hasil belajarnya pun rendah. Pada dasarnya hasil belajar yang baik adalah hasil belajar yang memenuhi standar KKM.

Begitu pula yang terjadi di MTs Ainul Amin, Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru bidang studi Akidah Akhlak di MTs, Ainul Amin mengatakan bahwa sekolah tersebut menetapkan standar KKM yaitu 70. Namun masih banyak siswa yang belum mencapai standar KKM sekitar 48% dari 12 siswa, rata-rata nilai peserta didik yang belum mencapai standar KKM yaitu 14.

Banyaknya siswa yang belum mencapai standar KKM, dikarenakan siswa cenderung duduk diam, mudah mengantuk dan kurangnya minat terhadap mata pelajaran akidah akhlak, peserta didik juga jarang bertanya kepada guru. Hal ini merupakan salah satu penyebab belum tercapainya standar keberhasilan yang ditetapkan kurikulum, dimungkinkan karena para guru masih menggunakan model pembelajaran yang monoton seperti metode ceramah dan tidak bervariasi dalam proses belajar mengajar.

Idealnya siswa dituntut aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Selama ini pembelajaran aqidah akhlak cenderung

diajarkan teoritis dan tidak terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari tanpa memahami informasi yang diingatnya yang berhubungan dengan kehidupan mereka, akibatnya ketika siswa lulus dari madrasah mereka pintar secara teoritis tetapi kurang akan aplikasi.

Salah satu cara mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah karena model pembelajaran berbasis masalah ini memiliki beberapa keunggulan yaitu dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran siswa serta mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis. Model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan salah satu model pembelajaran dengan menghadapkan siswa terhadap permasalahan yang riil yang memancing proses belajar mereka. Pemberian masalah yang riil akan merangsang rasa ingin tahu, keinginan untuk mengamati, serta keinginan untuk terlibat dalam suatu masalah akan semakin besar. Rasa keingintahuan sebuah permasalahan akan memicu siswa untuk ingin mempelajari dan memahami konsep sebagai bahan untuk mencari beberapa solusi sampai pada kesimpulan solusi yang tepat dalam memecahkan sebuah permasalahan.

Implementasi pembelajaran berbasis masalah tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.

Melalui proses ini sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh. Artinya, perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor dengan melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi. Jika seperti ini siswa tidak lagi duduk diam di kelas serta tidak ikut dalam pembelajaran karna siswa dituntut terlibat dan dilatih untuk berfikir kritis, analisis, kreatif dan beradaptasi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Dengan penggunaan strategi pembelajaran aktif ini diharapkan hasil belajar peserta didik di MTs Ainul Amin bisa ditingkatkan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ainul Amin Kabupaten Balangan".

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini dirancang menggunakan penelitian *field research* (penelitian lapangan). P. Joko Subagyo di dalam bukunya *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, menjelaskan bahwa “penelitian lapangan adalah penelitian yang langsung terjun ke lokasi lapangan” (P. Joko Subagyo, 1991). D. Unaradjan di dalam bukunya *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial* juga menjelaskan bahwa penelitian lapangan ini diharapkan peneliti masuk ke lingkungan penelitian dengan benar-benar fokus, bebas dari prakonsepsi dan mengalir mengikuti arus di lingkungan penelitiannya tersebut. Data dan informasi yang diperoleh pada *field research* langsung dianalisis pada kesempatan pertama, bersamaan dengan pengumpulan informasi berikutnya. Proses ini berlangsung terus menerus, tanpa perangkat pedoman yang pasti dan lebih mengikuti perkembangan di lapangan. Bahkan, fokus pada aspek-aspek yang khusus baru dilakukan menjelang akhir dari penelitian (D. Unaradjan, 2000). M. Subhana dan Sudrajat juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sifatnya deskriptif. Deskriptif adalah data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak selalu harus berbentuk angka-angka atau koefisien antar variabel. Pada penelitian kualitatif pun bukan tidak mungkin ada data kuantitatif (M. Subhana dan Sudrajat, 2011).

Penjelasan beberapa orang tokoh penelitian mengenai penelitian *field research* (penelitian lapangan) di atas dapat dipahami bahwa penelitian *field research* (penelitian lapangan) adalah suatu penelitian yang peneliti diharuskan untuk terjun secara langsung ke lokasi penelitian dengan menggali data melalui informan-informan yang diteliti. Data yang didapat akan dideskripsikan secara rinci, tuntas dan komprehensif. Adapun data yang ingin digali penulis, yaitu tentang penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ainul Amin Kabupaten Balangan.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Observasi. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan objek yang diteliti. 2) Wawancara. Teknik ini digunakan secara langsung kepada informan utama dan informan pendukung yang

dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini, terutama mengenai data tentang gambaran umum lokasi penelitian dan objek yang diteliti. 3) Dokumenter. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, terutama data yang berkenaan dengan sejarah singkat berdirinya madrasah, keadaan kepala madrasah, dewan guru, siswa dan staf tata usaha serta sarana dan prasarana pada MTs Ainul Amin Kabupaten Balangan.

## **PEMBAHASAN**

Ada beberapa data yang akan dibahas oleh penulis dan data tersebut berkaitan erat dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ainul Amin Kabupaten Balangan.

### **1. Mengidentifikasi Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah**

Pengidentifikasian terhadap suatu masalah dilakukan oleh guru terlebih dahulu sebelum menjadikan masalah tersebut sebagai model di dalam pembelajaran. Masalah sebaiknya menyesuaikan dengan topik pembelajaran yang sedang dipelajari bersama. Masalah bisa mengenai pribadi siswa, pribadi guru, pribadi orang terdekat atau juga yang berkenaan dengan kehidupan di masyarakat. Semakin dekat masalah yang diambil, maka semakin baik pula dalam menunjang keefektifan pembelajaran siswa, karena siswa secara langsung mengalami keadaan-keadaan tersebut. Adapun pengidentifikasian masalah yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak di MTs Ainul Amin Kabupaten Balangan, yaitu guru Aqidah Akhlak memang benar telah melakukan pengidentifikasian terhadap masalah-masalah yang ada. Pengidentifikasian tersebut juga telah dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak bersama-sama dengan para siswanya. Guru Aqidah Akhlak juga telah mengutamakan permasalahan yang dekat dengan siswa. Semua masalah tersebut juga telah dikaitkan oleh guru Aqidah Akhlak dengan topik pelajaran yang ada.

Dari data yang didapat tersebut di atas berkaitan pula dengan teori-teori yang ada, di antaranya teori yang dikemukakan oleh Rusman dalam bukunya yang berjudul *Model-Model Pembelajaran*, yakni pengidentifikasian terhadap suatu masalah dilakukan oleh guru terlebih dahulu sebelum menjadikan masalah tersebut sebagai model di dalam pembelajaran. Masalah sebaiknya menyesuaikan dengan topik pembelajaran yang sedang dipelajari

bersama. Masalah bisa mengenai pribadi siswa, pribadi guru, pribadi orang terdekat atau juga yang berkenaan dengan kehidupan di masyarakat. Semakin dekat masalah yang diambil, maka semakin baik pula dalam menunjang keefektifan pembelajaran siswa, karena siswa secara langsung mengalami keadaan-keadaan tersebut.

Selanjutnya teori yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar*, yakni kehidupan identik dengan masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa dan juga untuk merangsang kemauan berpikir tingkat tingginya siswa. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

Selanjutnya teori yang dikemukakan oleh Jumanta Hamdayama dalam bukunya yang berjudul *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, yakni pembelajaran berdasarkan masalah membantu siswa berkinerja dalam situasi kehidupan nyata dan belajar tentang pentingnya peran orang dewasa. Dalam banyak hal pembelajaran berdasarkan masalah bersesuaian dengan aktivitas mental luar sekolah sebagaimana yang diperankan orang dewasa. Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan sebuah proses pembelajaran otonom yang mandiri. Pembelajaran berdasarkan masalah berusaha membantu siswa menjadi pembelajaran yang mandiri dan otonom. Bimbingan guru yang berulang-ulang mendorong dan mengarahkan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri, dengan demikian siswa belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri dalam kehidupan kelak.

## 2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Pelaksanaan model pembelajaran berdasarkan masalah bisa dilakukan dengan metode diskusi, metode debat, metode cerita, dan metode-metode lainnya. Hal yang terpenting adalah kesesuaian antara proses pelaksanaannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode-metode apapun boleh digunakan oleh guru, namun guru juga harus melihat dari kesesuaian metode yang digunakan dengan tujuan yang ingin dicapainya. Adapun pelaksanaan model pembelajaran berdasarkan masalah yang

dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak di MTs Ainul Amin Kabupaten Balangan, yaitu setelah melakukan pengidentifikasian terhadap masalah yang ada, maka guru Aqidah Akhlak memilih metode yang digunakan untuk membantunya di dalam menggunakan masalah tersebut sebagai bahan materi ajarnya. Guru Aqidah Akhlak juga telah menggunakan banyak metode, seperti metode diskusi, metode debat, metode cerita, dan metode tanya jawab.

Dari data yang didapat tersebut di atas berkaitan pula dengan teori-teori yang ada, di antaranya teori yang dikemukakan oleh Rusman dalam bukunya yang berjudul *Model-Model Pembelajaran*, yakni pelaksanaan model pembelajaran berdasarkan masalah bisa dilakukan dengan metode diskusi, metode debat, metode cerita, dan metode-metode lainnya. Hal yang terpenting adalah kesesuaian antara proses pelaksanaannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode-metode apapun boleh digunakan oleh guru, namun guru juga harus melihat dari kesesuaian metode yang digunakan dengan tujuan yang ingin dicapainya.

Selanjutnya teori yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar*, yakni kehidupan identik dengan masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa dan juga untuk merangsang kemauan berpikir tingkat tingginya siswa. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

Selanjutnya teori yang dikemukakan oleh Jumanta Hamdayama dalam bukunya yang berjudul *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, yakni pembelajaran berdasarkan masalah membantu siswa berkinerja dalam situasi kehidupan nyata dan belajar tentang pentingnya peran orang dewasa. Dalam banyak hal pembelajaran berdasarkan masalah bersesuaian dengan aktivitas mental luar sekolah sebagaimana yang diperankan orang dewasa. Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan sebuah proses pembelajaran otonom yang mandiri. Pembelajaran berdasarkan masalah berusaha membantu siswa menjadi pembelajaran yang mandiri dan otonom. Bimbingan guru yang berulang-ulang mendorong dan mengarahkan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh

mereka sendiri, dengan demikian siswa belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri dalam kehidupan kelak.

### 3. Mengevaluasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Evaluasi terbilang penting terhadap semua kegiatan yang telah dilaksanakan. Dengan adanya pengevaluasian, maka pelaksana kegiatan akan mengetahui ketercapaian dan atau tidak ketercapaian dari kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut. Oleh karena itu, pelaksana kegiatan akan mudah memutuskan langkah apa yang harus diambil setelah melakukan evaluasi tersebut. Dalam hal ini adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak di dalam proses pembelajarannya dengan menggunakan masalah sebagai sumber atau model belajar. Adapun pengevaluasian pelaksanaan model pembelajaran berdasarkan masalah yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak di MTs Ainul Amin Kabupaten Balangan, yaitu guru Aqidah Akhlak tidak pernah melakukan pengevaluasian terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakannya, khususnya ketika guru Aqidah Akhlak menggunakan masalah sebagai model pembelajarannya. Guru Aqidah Akhlak mengajar dengan cara terus menerus dan ia tidak pernah melihat atau mengamati atau mengevaluasi terhadap cara yang ia gunakan di dalam pembelajarannya.

Dari data yang didapat tersebut di atas berkaitan pula dengan teori-teori yang ada, di antaranya teori yang dikemukakan oleh Rusman dalam bukunya yang berjudul *Model-Model Pembelajaran*, yakni evaluasi terbilang penting terhadap semua kegiatan yang telah dilaksanakan. Dengan adanya pengevaluasian, maka pelaksana kegiatan akan mengetahui ketercapaian dan atau tidak ketercapaian dari kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut. Oleh karena itu, pelaksana kegiatan akan mudah memutuskan langkah apa yang harus diambil setelah melakukan evaluasi tersebut.

Selanjutnya teori yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar*, yakni kehidupan identik dengan masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa dan juga untuk merangsang kemauan berpikir tingkat tingginya siswa.

Selanjutnya teori yang dikemukakan oleh Jumanta Hamdayama dalam bukunya yang berjudul *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, yakni pembelajaran berdasarkan masalah membantu siswa berkinerja dalam situasi kehidupan nyata dan belajar tentang pentingnya peran orang dewasa. Dalam banyak hal pembelajaran berdasarkan masalah bersesuaian dengan aktivitas mental luar sekolah sebagaimana yang diperankan orang dewasa. Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan sebuah proses pembelajaran otonom yang mandiri. Pembelajaran berdasarkan masalah berusaha membantu siswa menjadi pembelajaran yang mandiri dan otonom. Bimbingan guru yang berulang-ulang mendorong dan mengarahkan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri, dengan demikian siswa belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri dalam kehidupan kelak.

## **SIMPULAN**

Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ainul Amin Kabupaten Balangan tergambar pada 1) Guru Aqidah Akhlak memang benar telah melakukan pengidentifikasian terhadap masalah-masalah yang ada. Pengidentifikasian tersebut juga telah dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak bersama-sama dengan para siswanya. Guru Aqidah Akhlak juga telah mengutamakan permasalahan yang dekat dengan siswa. Semua masalah tersebut juga telah dikaitkan oleh guru Aqidah Akhlak dengan topik pelajaran yang ada. 2) Setelah melakukan pengidentifikasian terhadap masalah yang ada, maka guru Aqidah Akhlak memilih metode yang digunakan untuk membantunya di dalam menggunakan masalah tersebut sebagai bahan materi ajarnya. Guru Aqidah Akhlak juga telah menggunakan banyak metode, seperti metode diskusi, metode debat, metode cerita, dan metode tanya jawab. 3) Guru Aqidah Akhlak tidak pernah melakukan pengevaluasian terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakannya, khususnya ketika guru Aqidah Akhlak menggunakan masalah sebagai model pembelajarannya. Guru Aqidah Akhlak mengajar dengan cara terus menerus dan ia tidak pernah melihat atau mengamati atau mengevaluasi terhadap cara yang ia gunakan di dalam pembelajarannya.

## REFERENSI

- Aqib, Zainal dan Rohmanto, Elham. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung; CV. Yrama Widya.
- Arif, Armi. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta; Ciputarpin.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Deden. 2010. *Penerapan Pendekatan Saintifik Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Pelajaran Ekonomi*. Jakarta; Pustaka Ilmu.
- Engkoswara dan Kmaria, Aan. 2011. *Administrasi Pendidikan*. Bandung; Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research II*. Yogyakarta; Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta; PT. Bumi Aksara.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor; Ghalia Indonesia.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor; Ghalia Indonesia.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Junaidi A. 2009. *Akidah dan Akhlak*. Jakarta; PT. Indeks.
- Kartono, Kartini. 2010. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung; CV. Mandar Maju.
- Latuconsina, Nurkhalisa. 2013. *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran*. Makassar; Alauddin University Press.
- M. Ashad. S. dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Sisa Kelas XI SMA Negeri 5 Palu, jurnal (online)*, diakses pada tanggal 5 Juni 2020.

- Meloeng, Lexi. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Patilima, Hamid. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; Alfabeta.
- Razak, Nurusdi. 2007. *Pendidikan Islam*. Bandung; PT. Al Ma'arif.
- Republik Indonesi. 2014. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1*. Jakarta; Permata Press.
- Republik Indonesia. 2006. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) dan Penjasannya*. Bandung; Fermata.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofyan. 2009. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta; LP3ES.
- Soehardi, Sigit. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta; Pena Persada Press.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung; Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaudih. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta; Pustaka Ilmu.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta; Hikayat Publishing.